

Pers Rilis INDEF

## “Evaluasi Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2022: Jaga Momentum, Perbaiki Kualitas”

Jakarta, 11 Mei 2022

Capaian pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I 2022 sebesar 5,01 persen. Capaian ini menggambarkan membaiknya tren pemulihan ekonomi, meskipun belum melampaui target pertumbuhan tahunan dalam asumsi makro ekonomi APBN 2022 sebesar 5,2 persen.

Melihat capaian triwulan I 2022, upaya menjaga momentum pertumbuhan di atas 5 persen perlu terus dilakukan guna memastikan target pertumbuhan ekonomi tercapai di tahun ini. Lebih dari itu, kualitas pertumbuhan juga masih perlu ditingkatkan seiring masih besarnya tingkat pengangguran dan kemiskinan akibat Pandemi Covid 19 yang mendera ekonomi Indonesia 2 tahun terakhir. Tiga triwulan berikutnya di 2022 ini adalah periode untuk mengakselerasi perekonomian sekaligus mengoptimalkan kualitas pertumbuhan ekonomi. Berikut **poin-poin catatan INDEF** terhadap kinerja ekonomi triwulan I-2022.

### I. Evaluasi Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I 2022

#### PDB Pengeluaran

- a. **Macetnya mesin pertumbuhan ekonomi dari komponen konsumsi Pemerintah.** Kinerja pertumbuhan ekonomi triwulan I 2022 sebesar 5,01persen yoy ternyata lebih dikontribusikan oleh laju pertumbuhan komponen ekspor (16,22 persen), konsumsi rumah tangga (4,34 persen), dan investasi (4,09 persen). Sementara itu, komponen konsumsi Pemerintah mengalami perlambatan -7,74 persen yoy. Di sisi lain realisasi penerimaan pajak di triwulan I 2022 mencapai Rp322,46 triliun, tumbuh 41,36 persen yoy atau sebesar 25,49 persen dari target APBN 2022. ‘Tradisi’ pola belanja Pemerintah yang menumpuk di akhir tahun membuat daya ungkit konsumsi Pemerintah tidak optimal mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional.
- b. **Low base effect** komponen konsumsi rumah tangga membuat laju pertumbuhan konsumsi tetap positif di tengah tekanan kenaikan harga-harga yang menghimpit. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 4,34 persen yoy tidak lepas dari rendahnya pertumbuhan konsumsi di periode triwulan I 2021 sebesar -2,21 persen yoy. Sehingga, laju konsumsi tetap positif meskipun sepanjang triwulan I 2022 terdapat sejumlah kenaikan harga bahan pokok. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pun sesungguhnya mengalami tren penurunan dari Januari-Maret 2022 meskipun masih dalam nilai yang optimis (> 100), yaitu dari 119,6 (jan'22), 113,1 (Feb'22), dan 111,0 (Mar'22).
- c. **Moderasi laju pertumbuhan investasi di triwulan I 2022.** Di tengah pemulihan ekonomi nasional yang semakin membaik, kinerja investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto/PMTB) hanya mampu tumbuh moderat di level 4,09 persen yoy. Itu pun sudah dengan perhitungan *low base effect* laju investasi yang

terjadi di triwulan I 2021 sebesar -0,21 persen yoy. Padahal di situasi sebelum pandemi (triwulan I 2019) investasi mampu tumbuh 5,03 persen yoy mengimbangi pertumbuhan ekonomi triwulan I saat itu sebesar 5,02 persen yoy.

- d. **Tingginya harga komoditas global menjadi *windfall* yang mengatrol kinerja ekspor.** Komponen ekspor yang tumbuh 16,22 persen yoy menjadi komponen dengan laju tertinggi di triwulan I 2022 di banding komponen lain. Pemicunya karena permintaan komoditas di pasar internasional meningkat seiring pemulihan ekonomi, sementara suplai belum mampu mengimbangi sehingga harga komoditas melejit. Tingginya harga komoditas ekspor menjadi berkah bagi perekonomian Indonesia di tengah paceklik kinerja konsumsi Pemerintah yang hanya 'setengah-setengah'.
- e. **Pertumbuhan komponen impor melaju kencang, risiko defisit perdagangan bisa kembali terulang.** Komponen impor tumbuh 15,03 persen yoy di triwulan I 2022. laju pertumbuhan impor yang cukup kencang ini dapat memupus surplus neraca perdagangan yang sudah terjadi dalam 23 bulan terakhir ini.

## **PDB Lapangan Usaha**

- a. **Pemulihan ekonomi global diprediksi IMF melambat.** IMF mengoreksi pertumbuhan ekonomi global terutama karena dampak perang Rusia-Ukraina, berkurangnya stimulus fiskal, pertumbuhan ekonomi China yang melambat, perkembangan pandemi, dan pengetatan kebijakan moneter. Proyeksi pertumbuhan ekonomi ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, Vietnam) ikut berubah namun tetap tinggi yaitu sebesar 5,3 persen. Indonesia sendiri di 2022 diproyeksikan mengalami pertumbuhan sebesar 5,4 persen oleh IMF. Sementara itu target pertumbuhan ekonomi pada APBN 2022 adalah sebesar 5,2 persen.
- b. **Pemulihan ekonomi domestik berlanjut seiring dengan optimisme yang terbangun dari capaian vaksinasi dan penyebaran omicron yang terkendali.** Target pertumbuhan ekonomi 2022, sebesar 5,2 persen dapat dicapai jika dapat mengakselerasi dan mengatasi tantangan ekonomi di triwulan berikutnya.
- c. **Sektor Transportasi dan Pergudangan tumbuh paling tinggi seiring dengan peningkatan mobilitas masyarakat.** Sektor Transportasi dan Pergudangan tumbuh 15,79 persen (yoy). Secara umum seluruh sektor mengalami peningkatan pertumbuhan dibanding triwulan I-2021, kecuali sektor: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Informasi dan Komunikasi; Jasa Pendidikan.
- d. **Lima sektor utama yang berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi perlu dijaga pertumbuhannya.** Terdapat lima sektor utama yang berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Kelima sektor tersebut kontribusinya pada triwulan I-2022 adalah sebesar 65,73 persen. Kelima sektor ini adalah: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; konstruksi; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

## II. Kualitas Pertumbuhan Ekonomi

- a. Kontribusi sektor *tradable* (pertanian, pertambangan, dan industri pengolahan) terhadap PDB meningkat menjadi 42,22 persen pada Triwulan I-2022; naik dari 40,7 persen pada triwulan I-2021. **Akan tetapi, kontribusi industri pengolahan terhadap PDB triwulan I-2022 menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu, dari 19,83 persen menjadi 19,19 persen.** Koreksi kontribusi tersebut dipengaruhi oleh penurunan kontribusi industri makanan dan minuman (dari 6,8 persen pada Triwulan I-2021 menjadi 6,55 persen pada Triwulan I-2022). Persoalan yang dihadapi industri tersebut terkait dengan kenaikan harga bahan baku (impor) karena inflasi di negara-negara importir. Sementara itu, upah tenaga kerja di sektor industri manufaktur turun 1,04 persen (yoy) pada Februari 2022 (dari Rp2,88 juta per bulan pada Februari 2021 menjadi Rp2,85 juta per bulan pada Februari 2022).
- b. **Konsumsi rumah tangga tumbuh lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi.** Dengan kontribusi 53 terhadap PDB, pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang terbatas, menyebabkan ekonomi gagal tumbuh tinggi. Beberapa faktor yang memengaruhi rendah konsumsi rumah tangga adalah: (i) dampak pandemic COVID-19 yang masih sangat terasa; (ii) dampak lonjakan inflasi; (iii) tingginya jumlah pengangguran (mencapai 8,5 juta); (iv) upah tumbuh lebih rendah dibandingkan inflasi; dan (v) konsumsi kelas menengah atas terbatas. Data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menunjukkan bahwa simpanan bernominal di atas Rp5 miliar naik paling tinggi dibandingkan tier lainnya. Kenaikan mencapai 13,3 persen (yoy). Nilai simpanan antara Rp2 miliar hingga Rp5 miliar naik 6,12 persen (yoy); simpanan Rp1 miliar sampai Rp2 miliar naik 5,79 persen (yoy); simpanan Rp500 juta hingga Rp1 miliar naik 5,63 persen (yoy). Pada bagian lain, simpanan Rp200 juta hingga Rp500 juta; simpanan Rp100 juta hingga Rp200 juta serta di bawah Rp100 juta masing-masing tumbuh 5,71 persen (yoy); 7,05 persen (yoy) dan 4,79 persen (yoy).
- c. **Dukungan stimulus pemerintah rendah.** Peranan konsumsi pemerintah tumbuh negatif hingga 7,74 persen (yoy). Realisasi belanja negara sampai Maret 2022 mencapai 18 persen dimana belanja pemerintah pusat terealisasi 16,16 persen. Realisasi anggaran PEN sebesar Rp70,37 triliun atau 15,4 persen dari Rp455,62 triliun. Transfer ke daerah dan dana desa terealisasi 22,93 persen. Sayangnya, belanja modal hanya terealisasi 9,4 persen; turun 45,26 persen (yoy).
- d. **Tingginya dana pemerintah daerah yang tidak produktif.** Rekening pemerintah daerah di perbankan pada Februari mencapai Rp189,3 triliun. Februari tahun 2021, rekening tersebut mencapai Rp167,2 triliun. Posisi saldo rekening pemerintah daerah akhir 2021 mencapai Rp118,18 triliun. Februari 2022, pemerintah pusat mentransfer ke daerah dan dana desa sebesar Rp110,49 triliun. Total saldo 2021 dan dana transfer pemerintah pusat Februari 2022 mencapai Rp228,68 triliun. Sementara itu, posisi saldo rekening pemerintah daerah Februari sebesar Rp189,3 triliun. Artinya, pemerintah daerah hanya belanja Rp39,37 triliun atau 17,21 persen dari total saldo 2021 dan dana transfer.
- e. **Tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT).** Februari 2022, jumlah pengangguran mencapai 8,4 juta atau 5,83 persen. Ekonomi nasional juga belum mampu meningkatkan lapangan kerja sektor formal. Februari 2022, pekerja informal mencapai 81,33 juta atau 59,97 persen dari total tenaga kerja. Angka tersebut melonjak sebanyak 3,19 juta. Artinya, penyerapan tenaga kerja sebesar 4,55 juta sebanyak 70,1 persen pada sektor informal. Pada bagian, dari

total penyerapan tenaga kerja 4,55 juta; 4 juta berpendidikan SD ke bawah (87,91 persen). Tenaga kerja Diploma I/II/III dan universitas yang terserap pada Februari 2022 masing-masing 0,04 juta (0,88 persen) dan 0,12 juta (2,64 persen). Pengangguran usia produktif tinggi. BPS (2022) mencatat pengangguran 15-24 tahun mencapai 17,08 persen sedangkan pengangguran usia 25-59 tahun mencapai 4,29 persen. Tenaga kerja berpendidikan gagal diserap pasar tenaga kerja.

- f. **Lonjakan inflasi menggerus daya beli masyarakat.** Rata-rata upah buruh pada Februari 2022 adalah Rp2,89 juta per bulan. Angka tersebut hanya tumbuh 1,05 persen (yoy). Sementara itu, inflasi umum pada Februari mencapai 2,06 persen sedangkan pada Maret 2022 mencapai 2,64 persen. Sepanjang Februari 2022, upah buruh industri pengolahan turun 1,04 persen (yoy); sektor pertanian naik 0,52 persen (yoy) dan sektor pertambangan naik 0,93 persen (yoy). Rendahnya kenaikan upah buruh pada sektor *tradable* menyebabkan rendahnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Sebanyak 44,91 persen tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor tersebut.
- g. **Fungsi intermediasi perbankan lamban.** Kredit tumbuh positif tetapi masih lebih rendah dari pertumbuhan dana pihak ketiga (DKP) masing-masing 6,02 persen (yoy) dan 11,11 persen (yoy). Pertumbuhan DPK lebih tinggi sekitar dua kali pertumbuhan kredit. Alokasi dana ke kredit cenderung menurun yang tergantikan dengan penempatan di surat berharga (khususnya SBN). Sebelum pandemic COVID-19 (Februari 2020) alokasi dana perbankan ke kredit mencapai 66,65 persen; yang menurun menjadi 57,56 persen (Februari 2022). Penurunan hampir 10 persen. Alokasi ke surat berharga naik dari 12,83 persen menjadi 18,14 persen. *Loan to Deposit* (LDR) pada Februari 2022 sebesar 78,71 persen; turun dari 82,49 persen pada Februari 2020. Penurunan LDR sekitar 4 persen.
- h. **Realisasi penanaman modal semakin terkonsentrasi pada sektor padat modal.** Total penanaman modal tumbuh 28,5 persen (yoy); Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing masing-masing tumbuh 25,1 persen (yoy) dan 31,8 persen (yoy). Sebesar 14 persen total penanaman modal terserap ke industri logam dasar, barang logam, dan bukan mesin dan peralatannya. Porsi yang sama terserap ke sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi. Sektor pertambangan menyerap sekitar 12,5 persen. Pada PMDN, realisasi terbesar ke sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi (19,9 persen); disusul pertambangan (13,6 persen). Industri makanan menyerap sekitar 7,2 persen. Potret pada realisasi PMA didominasi industri logam dasar, barang logam, dan bukan mesin dan peralatannya (25,1 persen); disusul pertambangan (11,4 persen) serta Listrik, Gas dan Air (9,6 persen).

### III. Menjaga Momentum Pertumbuhan Ekonomi ke Depan

- a. Capaian pertumbuhan ekonomi pada Triwulan 1 2022 menunjukkan semakin membaik kinerja ekonomi di tengah transisi dari Pandemi menuju Endemik bahkan di tengah harga komoditas dan energi di dunia yang naik. Tentu saja hal ini sebagai tanda bahwa perekonomian nasional semakin pulih maka perlu menjaga momentum saat ini dengan fokus pada kebijakan ekonomi berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, terutama terkait dengan kebijakan fiskal yang tetap mendorong perdagangan ekspor dan konsumsi/daya beli masyarakat.
- b. Momentum triwulan ini perlu dipertahankan, maka pemerintah perlu menahan untuk mengeluarkan kebijakan kenaikan harga komoditas yang sangat elastis terhadap konsumsi masyarakat, termasuk dalam meningkatkan pembentukan nilai tambah (value added) ekonomi.
- c. Sebaiknya rencana pemerintah untuk mengurangi subsidi BBM dan Gas melalui kenaikan harga BBM dan Gas 3 Kg bersubsidi maka berpotensi terhadap kenaikan hampir semua komoditas apalagi bersamaan dengan harga TDL/listrik. Kondisi ini tentu berpotensi menggerus kualitas pertumbuhan ekonomi disebabkan terjadinya kenaikan inflasi dan berpotensi menekan sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi 5.2 persen seperti dalam APBN 2022.
- d. Sebaiknya pemerintah tidak melakukan penyesuaian subsidi dengan menaikkan harga BBM bersubsidi, TDL, dan Gas 3 Kg dalam waktu bersamaan. Ditengah dilakukan kenaikan kebijakan yang menstimulus harga-harga naik, seperti PPN menjadi 11 persen.
- e. Skenario kenaikan harga BBM, listrik dan Gas bersubsidi maka akan berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi yang kemungkinan besar tidak akan bertahan di angka 5 persen. Oleh karena itu, menjaga momentum dan kualitas pertumbuhan menjadi urgen agar kondisi capaian pada Triwulan I 2022 yang sudah cukup baik ini bisa dijaga dan konsisten sepanjang tahun 2022.

### IV. Catatan Penutup

#### 1. Evaluasi Pertumbuhan Ekonomi Twn 1-2022

##### PDB Pengeluaran:

- Perbaiki kualitas belanja Pemerintah agar tidak menumpuk di akhir tahun sehingga tidak optimal di dalam mendukung akselerasi pemulihan ekonomi.
- Jaga daya beli masyarakat agar konsumsi rumah tangga dapat melaju lebih tinggi lagi seiring pandemi yang semakin terkendali. Sedapat mungkin Pemerintah menghindari kebijakan kenaikan harga energi dan menjaga stabilitas harga bahan makanan pokok.
- Investasi harus lebih diakselerasi untuk memastikan perbaikan kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan, yang sejauh ini masih didominasi sektor konsumsi rumah tangga.
- Booming harga komoditas umumnya tidak bertahan lama, oleh karena itu perlu didorong industrialisasi berorientasi ekspor produk-produk bernilai tambah tinggi, bukan komoditas primer.
- Kebijakan substitusi impor perlu lebih digalakkan lagi dengan pengawasan yang ketat agar manfaat tren pemulihan ekonomi yang membaik ini dapat dioptimalkan bagi masyarakat di dalam negeri, bukan sebaliknya.

### **PDB Lapangan Usaha:**

- Pertumbuhan ekonomi di triwulan I-2022 menunjukkan keberlanjutan pemulihan ekonomi. Hal ini dapat mendorong optimism kedepan.
- Pulihnya performa sektoral perlu dijaga keberlangsungannya terutama dalam menghadapi tantangan peningkatan harga energi yang dapat mendorong biaya produksi dan distribusi.
- Pertumbuhan sektor-sektor yang berkontribusi besar pada pembentukan PDB perlu didorong untuk dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi ke depan.

## **2. Kualitas Pertumbuhan Ekonomi**

- Topangan pertumbuhan ekonomi semakin rapuh karena penurunan peranan industri manufaktur terhadap PDB. Berbagai persoalan yang terjadi di sektor ini harus segera diselesaikan.
- Konsumsi masih menjadi penopang ekonomi yang paling besar karena terbatasnya aktivitas produktif. Meski berperan paling besar, pertumbuhan konsumsi rumah tangga cukup rendah dan di bawah pertumbuhan ekonomi. Kelas menengah-atas masih menahan konsumsi sehingga gebrakan terhadap konsumsi swasta rendah.
- Dukungan konsumsi pemerintah rendah karena persoalan kronis yang tidak kunjung beres. Belanja produktif terlaksana rendah sehingga peranannya terhadap pertumbuhan terbatas. Dana pemerintah daerah di perbankan tinggi, di tengah-tengah perlunya percepatan belanja.
- Pertumbuhan tidak mampu mendorong penyerapan tenaga kerja yang lebih berkualitas. Fakta menunjukkan pertumbuhan yang menyerap 4,55 juta tenaga kerja didominasi tenaga kerja informal dan berpendidikan SD ke bawah.
- Kegagalan menjaga inflasi menyebabkan daya beli masyarakat tergerus. Rata-rata upah buruh tumbuh lebih rendah dibandingkan inflasi umum.
- Fungsi intermediasi perbankan lamban menyebabkan pertumbuhan ekonomi lamban. LDR di bawah 80 persen. Alokasi dana bank ke kredit cenderung menurun yang tergantikan penyaluran dana ke surat berharga.
- Realisasi penanaman modal semakin terkonsentrasi pada sektor padat modal yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja terbatas. Implikasinya konsumsi rumah tangga tumbuh rendah.

## **3. Menjaga Momentum Pertumbuhan Ekonomi ke Depan**

- Momentum pertumbuhan ekonomi yang dicapai pada Triwulan I 2022 sebagai wujud dari kondisi ekonomi yang semakin membaik, bahkan hampir mendekati kondisi ekonomi sebelum terjadinya pandemi di angka 5 persen. Oleh karena itu mesti dijaga kualitas dan konsistensinya sepanjang tahun 2022.
- Kenaikan harga/tarif listrik akan mendorong biaya produksi Kenaikan TDL akan menjadi efek domino pada harga bahan baku lokal pada industri intermediate dan industri hilir dan efisiensi maka perusahaan akan melakukan pengurangan karyawan (PHK).
- Pemerintah seyogyanya menahan untuk melakukan kebijakan pencabutan subsidi BBM dan Gas 3 Kg meskipun dalam interval harga keekonomian. Hal ini disebabkan berpotensi menstimulus terdegradasi kualitas pertumbuhan ekonomi dengan angka inflasi yang semakin meningkat.

- Kenaikan harga BBM, listrik dan Gas naik akan berdampak pada biaya produksi yang mendorong terjadinya cost push inflation. Selain itu, naiknya harga Jual, sehingga berpotensi menurunkan permintaan *demand* barang / jasa. Selain itu, konsumen berpotensi memilih produk impor dengan harga jual yang lebih rendah. Hal ini dapat menurunkan daya saing produk lokal dibandingkan produk impor.
- Apabila pemerintah tidak menahan kebijakan pencabutan subsidi TDL/listrik, BBM dan Gas 3 kg maka performa ekonomi akan semakin berat untuk mencapai target pertumbuhan 5.2 persen. Konsekuensinya pemerintah harus mengeluarkan berbagai insentif baik terhadap industri pengolahan yang terdampak, juga terhadap daya beli masyarakat yang keduanya akan semakin mengkompensasi terhadap kualitas pertumbuhan yang rendah. Impact-nya kualitas, kontinuitas dan konsistensi pertumbuhan ekonomi tidak mampu terjaga.

**INDEF**

[www.indef.or.id](http://www.indef.or.id)

Email: [indef@indef.or.id](mailto:indef@indef.or.id)

Telp. 021-7901001